

KOMUNIKASI TOKOH AGAMA DALAM MEREDAM KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Agama Islam, Hindu dan Kristen di Kec. Senduro Kab. Lumajang)

Ferdian Ardani Putra¹, Finish Rimbi Kawindra²

¹Universitas Islam Jember, ²Universitas Islam Jember

¹ferdianardani@uij.ac.id, ²finishrimbi@gmail.com

Abstrak

Dalam melaksanakan kewajiban beragama, setiap pemeluk agama hendaknya tidak saling mengganggu dan bermusuhan tetapi saling hormat menghormati. Menciptakan kerukunan beragama tentunya mempunyai sifat saling pengertian, bersatu, tolong menolong, damai serta penuh persahabatan antar anggota masyarakat yang hidup bersama. Terealisasinya ketenangan, ketentraman, dan kerukunan umat beragama memiliki arti penting dan manfaat yang besar dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini akan membawa kepada tatanan masyarakat yang hidup rukun penuh persaudaraan, keakraban, rasa kekeluargaan, ramah tamah dan hormat menghormati yang penuh keselarasan. Tujuan penelitian ini antara lain: 1). Bagaimana bentuk komunikasi tokoh agama dalam meredam konflik antarumat beragama di Kec. Senduro Kab. Lumajang ? 2). Bagaimana metode komunikasi tokoh agama dalam meredam konflik antarumat beragama di Kec. Senduro Kab. Lumajang? Penelitian ini berbentuk studi lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang komunikasi tokoh agama dalam meredam konflik antarumat beragama di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang pada agama Islam, Hindu dan Kristen. Di Kec. Senduro Para tokoh agama dalam setiap berkomunikasi selalu menekankan istilah “satu leluhur” untuk membuat prasangka, sikap dan emosi peserta komunikasi bisa terkendali. Tokoh agama sering kali memberikan jalan terhadap berkembangnya norma kelompok dan nilai-nilai sosial yang sudah terbentuk dimasyarakat berjalan dengan sendirinya. Penyebaran *Hoax* di media sosial yang tak terbendung dengan mudah diakses oleh khalayak, merupakan kendala yang menimbulkan dampak negatif bagi kerukunan umat beragama.

Kata Kunci : *Komunikasi; Tokoh Agama; Konflik; Agama*

PENDAHULUAN

Agama sebagai pembawa damai sudah semestinya dapat hidup berdamai dengan agama yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai orang yang beragama, tidaklah pantas berbicara tentang kedamaian tanpa berusaha untuk hidup damai dengan pemeluk agama lain. Usaha untuk membangun jabatan komunikasi antara agama harusnya tak mengenal putus asa, walau beribu tantangan berat melintang didepannya.

Oleh karena itu, untuk memberikan jalan tengah perlu komitmen semua elemen masyarakat untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama, yaitu berupa kajian-kajian yang sangat mendalam dan membutuhkan kesabaran tentunya. Pengkajian kerukunan hidup umat beragama paling tidak dapat dikukan pada dua level kajian, yaitu pengkajian pada level doktrin (ajaran) agama dan ada level sosiologis-historis atau empirik realitas kehidupan beragama secara nyata (Sudjangi, 1998:3).

Tentu saja diantara kitab-kitab suci dari agama-agama yang berbeda itu mengandung perbedaan-perbedaan antara agama yang satu

dengan agama lain. Perbedaan-perbedaan tersebut terutama dalam aspek yang bersifat prinsip (fundamental) seperti aqidah, ibadah (ritual). Perbedaan dibidang-bidang tersebut tak dapat dipersatukan dan memang tak perlu dicari titik temunya. Sebab upaya mempersatukan ajaran agama yang pokok tersebut hanya sia-sia belaka, kecuali jika yang dikehendaki “sebuah kerukunan” itu adalah sinkretisme, karena sinkretisme ditolak oleh semua agama yang ada di Indonesia.

Bila dipetakan secara lebih historis, bangsa Indonesia dari segi kultural maupun struktural memantulkan tingkat keberagaman yang tinggi. Tingginya pluralisme bangsa Indonesia membuat potensi konflik bangsa Indonesia juga tinggi. Potensi perpecahan dan kesalah fahaman juga tinggi. Baik konflik dalam skala kecil maupun besar. Dalam skala kecil, konflik tercermin pada komunikasi yang tidak tersambung atau tidak berjalan sebagai semestinya, sehingga menyebabkan rasa tersinggung, marah, frustrasi, kecewa, dongkol, bingung, bertanya-tanya dll. Sementara itu

konflik dalam skala besar mewujud dalam, misalnya kerusuhan sosial, kekacauan multi budaya, perseteruan antar ras, etnis, dan agama dll (Riuh berda: 2003:1)

Perihal mengkaji kerukunan umat beragama pada tataran historis-sosiologis atau empirik. Hal ini yang penting dilakukan, realitas umat beragama di masyarakat bawah (*grass root*) menunjukkan bahwa dalam masyarakat-masyarakat lokal di Indonesia, khususnya pada masyarakat yang heterogen dari segi suku dan agama, ternyata mereka telah menciptakan tradisi-tradisi yang menunjang demi terwujudnya kerukunan hidup antar agama beragama maupun intern umat beragama.

Pokok masalah dalam suatu penelitian ilmiah dapat dipahami sebagai substansi dari apa yang dicari atau diteliti. Dalam hal ini, peneliti berpendapat, aspek pokok dalam penelitian ini yang menjadi inti dari permasalahan yang dikaji. Yaitu mengenai realita di lapangan yang plural ini, penulis ingin mencoba memberi suatu gambaran tentang kerukunan antar umat beragama mengenai perayaan hari besar agama Islam, Hindu dan Kristen di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Kehidupan yang multikultural, bisa berdamai dan saling tolong menolong dalam suka maupun duka.

Manusia adalah insan sosial dengan demikian tidak bisa berdiri sendiri, satu sama lainnya saling membutuhkan. Beragam tipikal manusia mempunyai corak yang berbeda, kendati demikian meskipun berbeda keyakinan masyarakat yang ada di Kec. Senduro mempunyai kepentingan yang sama dalam menjalin kerukunan dan keselarasan dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif dengan berupaya menggali data, yaitu data berupa pandangan informan dalam bentuk cerita rinci atau asli. Kemudian informan bersama peneliti memberikan penafsiran sehingga dapat memunculkan suatu temuan tentang beberapa aktifitas manajerial yang dilakukan di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Lebih lanjut menurut Sudarwan Danim kualitatif deskriptif dalam sebuah penelitian maksudnya adalah untuk memaharni fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tindakan, perilaku, persepsi, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang

alamiab dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong: 2004: 6)

Pendekatan kualitatif ini memudahkan peneliti dalam menggambarkan dan menyimpulkan serta menganalisis sebuah data terlebih penggunaan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah yang diteliti yaitu mengungkap permasalahan terkait dengan beberapa aktifitas Masyarakat antar Umat beragama di kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan diantaranya: Metode Observasi untuk mengetahui kejelasan tentang sebuah permasalahan yang ditemukan oleh peneliti dilapangan dan kemudian mencari solusi untuk masalah tersebut. Observasi yang dilakukan bertujuan guna mendapatkan data-data konkret di tempat penelitian, Interview (wawancara) yang dilakukan peneliti untuk mengetahui sejarah keberadaan agama Islam, Hindu dan Kristen di Kec. Senduro Kabupaten Lumajang. Sedangkan metode dokumentasi untuk mencari data sekunder dengan jalan mengadakan studi kepustakaan dan rekaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Senduro merupakan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lumajang yang kaya akan budaya, selain itu sejarah agama sangat menarik yang terdapat di kecamatan Senduro seperti masuknya Islam yang berhubungan erat dengan berdirinya kabupaten Lumajang.

Kerukunan yang terjadi yang tidak terjadi sewaktu-waktu saja, hal ini terbukti dalam fenomena yang terjadi dimasyarakat, tak pernah ada konflik yang terjadi karena perbedaan agama, aktivitas sosial mereka seperti ekonomi, politik dan hubungan sosial mereka selalu berjalan dengan damai.

Kerukunan ini benar-benar bukan semusim atau sewaktu waktu saja melainkan berlangsung terus menerus dari dulu hingga sekarang, sikap inklusif dan toleransi benar-benar ditanamkan dan dipelihara dengan baik oleh komponen masyarakat, mulai pemerintah desa, kecamatan hingga masyarakat.

1. Pola-Pola Kerukuan Umat Beragama

Kondisi masyarakat kecamatan Senduro bisa di lihat dari aktivitas masyarakat sehari-hari, mereka hidup damai rukun dan tentram berdarnpingan yang lain walaupun berbeda agama, Pola kerukunan yang terdapat di

kecamatan Senduro juga bermacam-macam yang terlihat dari aktivitas sosial mereka baik aktivitas sosial keagamaan maupun aktivitas sosial kemasyarakatan. Dengan kaitannya dengan pola kerukunan ini akan dikelompokkan menjadi dua yakni pola hubungan sosial keagamaan dan pola hubungan sosial kemasyarakatan yang mana dua pola ini menggambarkan kerukunan umat beragama di kecamatan Senduro kabupaten Lumajang.

1. Pola hubungan sosial keagamaan

Pola hubungan sosial keagamaan di Senduro dikategorikan majemuk dalam hal hal agama atau kepercayaan, disini terdapat dua agama paling banyak pemeluknya. Masing-masing umat beragama dikecamatan ini menjalankan ajaran agama dengan baik, perorangan maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari mereka. Walaupun mereka berbeda agama tapi masyarakat tetap menjalin komunikasi dengan baik.

Perbedaan agama bagi mereka bukan hal yang harus dipermasalahkan dalam menjalin hubungan antar pemeluk agama, bagi masyarakat Senduro agama merupakan urusan individu dengan yang diatas tidak bisa dipaksakan. Oleh karena ini kebebasan dan kerukunan umat beragama dijunjung tinggi bahkan beberapa keluarga di Senduro yang memeluk agama yang berbeda tidak pernah jadi masalah seperti bapak Hartono dan istrinya memeluk agama islam dan kedua anaknya memeluk agama hindu. Walaupun berbeda agama keluarga ini tetap harmonis dan ketika ada acara agama mereka saling membantu.

Bagi mereka agama atau keyakinan urusan individu dengan Tuhannya kebenaran agama terletak dihati individu masing-masing. Menurut beberapa masyarakat agama yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, kepercayaan yang dianutnya tanpa mau berkomentar agama lain, dan tak kalah menarik ada sebagian orang berpendapat bahwa semua agama itu benar, karena semua agama mengajarkan kebenaran, tidak pernah ada agama mengajarkan keburukan kepada pemeluknya, sehingga tak jarang masyarakat berpindah agama ke agama lain.

Seperti bapak sutejo yang semula beragama hindu kemudian berpindah keagama islam karena menikahi gadis yang beragama islam yang dicintainya dan memang anggapan dia tentang kebenaran agama seperti itu jadi dengan mudahnya dia berpindah agama.

Kemudian dari hasil temuan lapangan hubungan dan kerjasama keagamaan di

kecamatan Senduro terlihat pada hari-hari besar keagamaan dan upacara keagamaan. Hal yang paling unik dijumpai disaat hari raya idul fitri baik Islam maupun masyarakat non muslim ikut merayakannya, kalau biasanya umat islam menyediakannya kue-kue lebaran maka umat non muslim pun juga menyiapkan kue dan makanan ringan untuk disuguhkan kepada tamu yang ingin bersilaturahmi.

2. Pola hubungan sosial kemasyarakatan

Masyarakat kecamatan Senduro merupakan tipe masyarakat yang terbentuk peguyuban yang dikembangkan Ferdian Tonies menurutnya peguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang mumi dan bersifat alami serta bersifat kekal (Ferdian Tonies : 461).

Dalam masyarakat Senduro bentuk peguyuban ini terlihat dari sistem kekerabatan, kekeluargaan dan pola pemukiman yang saling berdampingan. Fakta-fakta sosial di masyarakat Senduro secara nyata bahwa menunjukkan kehidupan sosial tersebut mengarah pada kerukunan, hal ini dibuktikan sekian abad lamanya mereka hidup damai tentram tanpa adanya konflik yang serius yang bisa memecahbelah persatuan dan kesatuan mereka, mereka hidup saling membantu, rukun damai, dan saling menghormati satu sama lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat Bergama

Faktor kerukunan yang terjadi dimanapun tidak akan terjadi begitu saja, banyak faktor yang mempengaruhi hubungan sosial ataupun dalam hal beragama begitu juga di kecamatan Senduro antara islam dan hindu yang bisa menjaga hubungan baik antar agama. Walaupun penduduknya mengatakan bahwa tak ada faktor yang mempengaruhi kerukunan mereka dalam kerukunan, tetapi fakta dilapangan membuktikan bahwa banyak faktor terjadinya kerukunan yang terjadi diantara mereka. Diantara faktor-faktor tersebut adalah:

1. Pemuka agama

Pemuka agama atau tokoh agama merupakan sosok yang dihormati, karena keluasaan dan kedalaman. Takaran takwa dan wawasan, Orang yang memiliki kadar pengetahuan yang luas bukan sembarang orang, dia memiliki pola diatas rata-rata manusai. Orang yang seperti ini biasanya jadi pemimpin ritual keagamaan dan kegiatan keberagamaan. Mereka juga berperan menyelesaikan

permasalahan dalam pemeluk agama baik islam maupun hindu.

Pemimpin agama mempunyai peranan penting dalam menjaga kerukunan keberagamaan, bertanggung jawab terhadap jamaahnya melalui berbagai seruan atau pada kegiatan keagamaan yang berada di kecamatan Senduro, bahkan paham tokoh agama dan perangkat pemerintahan mengadakan pertemuan menentukan kesepakatan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama islam dan hindu di kecamatan Senduro kabupaten Lumajang.

2. Gotong royong

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, mereka sering melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, mereka hidup bersama dan bekerja sama yang sering diistilahkan dengan gotong royong (wawancara bapak camat Drs.Basuni: 02/01/2015).

Mengenai hal tersebut, aries toteles menyebutkan dengan sebutan *zoon politicom*, manusia sebagai makhluk sosial yang dilahirkan, dan meninggalkan dunia dalam masyarakat, setiap individu maupun kelompok akan membutuhkan interaksi, interaksi yang dilakukan oleh manusia atas dasar adat, norma, atau aturan yang berlaku didalam masyarakat (Lukman Surya: 2007: 11).

Termasuk di kecamatan Senduro, yang masih kental dengan budaya gotong royong, bekerja sama dalam berbagai bidang tanpa memandang ras dan agama. Mengingat dikecamatan Senduro ada dua agama.

Demikian dipaparkan diatas bahwa tujuan gotong royong tak lain hanya untuk mencapai kerukunan bangsa, di kecamatan Senduro gotong royong menjadi salah satu faktor terjadinya kerukunan dalam masyarakat yang berbeda agama karena gotong royong ini tanpa memandang agama, gotong royong dilakukan demi menjaga kerukunan dan kedamaian.

3. Pemahaman agama

Agama merupakan system yang terlembaga dalam masyarakat, agama memiliki ajaran yang idealnya jika dipahami dengan benar bisa jadi acuan untuk berinteraksi dan komunikasi dengan Tuhan dan sesama manusia. Idealnya jika seseorang memahami agama secara keseluruhan maka tidak ada masalah dengan perbedaan agama. Perbedaan akan menjadi

rahmad bagi seluruh alam dan kerukunan umat beragama akan terjalin.

Di kecamatan Senduro walaupun masyarakat memeluk agama yang berbeda tetapi masyarakat hidup rukun, mereka tidak pernah mempersoalkan agama diantara mereka karena memahami bahwa agama merupakan urusan individu dengan Tuhan, manusia tidak saling memaksa untuk memeluk agama tertentu .

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik

a) Media sosial

Tidak dipungkiri dengan canggihnya teknologi informasi modern ini memang ini sangat mempengaruhi tidak hanya diperkotaan tapi di desa telah masuk apa itu teknologi, salah satunya media social online maupun yang berbentuk print koran atau majalah.

Perkembangan elektronik dan internet dan bisa diakses dimana-mana sangat memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai macam berita di media social, bahkan tak sedikit media social yang sangat mempengaruhi masyarakat lewat berita-berita yang disajikan entah itu fiktif atau fakta. Tetapi yang pasti tidak sedikit masyarakat yang menelan mentah- mentah berita tersebut hingga menimbulkan berbagai dampak di kehidupan social mereka.

Menurut penulis media social merupakan salah satu faktor yang menimbulkan sesuatu konflik diberbagai bidang termasuk agama sekalipun. Tidak menutup kemungkinan konflik yang disebabkan oleh berita di media social dapat terjadi juga di kecamatan senduro.

b) Hewan peliharaan

Kita tahu bahwa islam mengharamkan memakan dan menyentuh hewan-hewan yang dihukumi najis seperti babi dan anjing, lain bagi umat hidu itu semua sah-sah saja terjadi bagi pemeluknya.

Di kecamatan senduro banyak masyarakat pemeluk agama hindu memelihara anjing tapi sampai saat ini tidak terjadi konflik yang disebabkan hewan-hewan tersebut.

c) Konversi agama

Konservasi agama (regwas coverswn) menurut Jalauddin (2004: 265-271) secara umum diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Konservasi agama istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus pada penerimaan suatu sikap keagamaan, baik yang disebabkan secara bertahap maupun secara tiba-tiba.

Di kecamatan senduro konservasi agama kebanyakan disebabkan oleh pemikahan,

biasanya dua orang yang berbeda agama yang saling mencintai dan akan melangsungkan pernikahan.

Memang selama ini memang belum pernah terjadi konflik yang disebabkan konservasi agama karena menurut penulis kecamatan senduro belum banyak bersentuhan dengan kondisi diluar yang banyak mempersoalkan tentang konservasi agama.

Konflik terjadi karena adanya interaksi yang disebut komunikasi. Hal ini dimaksudkan apabila kita ingin mengetahui konflik berarti kita harus mengetahui kemampuan dan perilaku komunikasi. Semua konflik mengandung komunikasi, tapi tidak semua konflik berakar pada komunikasi yang buruk. Menurut Myers, Jika komunikasi adalah suatu proses transaksi yang berupaya mempertemukan perbedaan individu secara bersama-sama untuk mencari kesamaan makna, maka dalam proses itu, pasti ada konflik (1982: 234). Konflik pun tidak hanya diungkapkan secara verbal tapi juga diungkapkan secara nonverbal seperti dalam bentuk raut muka, gerak badan, yang mengekspresikan pertentangan (Stewart & Logan, 1993:341). Konflik tidak selalu diidentifikasi sebagai terjadinya saling baku bantam antara dua pihak yang berseteru, tetapi juga diidentifikasi sebagai 'perang dingin' antara dua pihak karena tidak diekspresikan langsung melalui kata-kata yang mengandung amarah.

Konflik tidak selamanya berkonotasi buruk, tapi bisa menjadi sumber pengalaman positif (Stewart & Logan, 1993:342). Hal itu dimaksudkan bahwa konflik dapat menjadi sarana pembelajaran dalam manajemen suatu kelompok atau organisasi. Konflik tidak selamanya membawa dampak buruk, tetapi juga memberikan pelajaran dan hikmah di balik adanya perseteruan pihak-pihak yang terkait. Pelajaran itu dapat berupa bagaimana cara menghindari konflik yang sama supaya tidak terulang kembali di masa yang akan datang dan bagaimana cara mengatasi konflik yang sama apabila sewaktu-waktu terjadi kembali.

PENUTUP

Kesimpulan sementara Kecamatan Senduro termasuk Kecamatan yang majemuk dalam hal agama dan budaya. Di Kecamatan Senduro terdapat dua agama yaitu Islam dan Hindu, walaupun berbeda agama tetapi kehidupan masyarakat terlihat rukun dan damai, nampaknya sikap agama yang inklusif dan

toleran berhasil ditanamkan dan dipelihara dengan baik oleh semua komponen masyarakat. Kerukunan yang terjadi di Senduro secara ideal dan permanen, tidak terjadi sewaktu-waktu saja, hal ini terbukti dalam fenomena yang terjadi di masyarakat, tidak pernah terjadi kekerasan atau konflik yang berlatar belakang agama. Pola kerukunan yang tercipta di Senduro dapat dikelompokkan menjadi dua yakni hubungan sosial keagamaan dan pola hubungan sosial kemasyarakatan yang mana pola ini akan menggambarkan kerukunan antar umat beragama di Senduro kabupaten Lumajang.

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku

- Ary, D., Cahar, J. H., & Agshar, R. 2002. *Introduction to Research in Education*. California: Wadsworth Thomson Learning
- Abdullah M & Amin. 1997. *Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Ilmu dan Budaya, dan Mukti Ali dkk., Agama dan Pergaulan Masyarakat Dunia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- _____. 2002. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah Maskuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- AI-Mukhdor. 1994. *Yunus Ali, Toleransi Kaum Muslimin*. Surabaya: PT. Bungkul Indah.
- Arifin Syamsul. 1999. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Sippness
- Arikunto Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah Usman. 2002. *Dialog Pluralisme Agama*. Yogyakarta: LKIS.
- Ghazali Moqsith, Abd. 2009. *Argumen Pluralisme Agama*. Jakarta: Kata Kitah.
- Ghazali Muchtar Adeng. 2004. *Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Hasyim Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Husin Al-Munawar Said Agil. 2009. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Penerbit Ciputat Press.

- Kartini Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Legenhausen Muhamamd. 2002. *Satu Agama atau Banyak Agama*. Jakarta: Lentera.
- Lubis Ridwan. 2005. *Cetak Biru Peron Agama*. Jakarta: Puslitbang.
- Moleong Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin AG. 2004. *Danza; Di Dunia Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta: Puslitbang.
- Munir Abdul. 1989. *Pokok-pokok Ajaran NU*, Solo.Ramdhani.
- Porwadarmenta. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riuh Beranda Satu. 2003. *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Depag RI
- Salim Agus. 2013. *Teori dan Paradigma Peneluan Social*. Yogyakarta: LkiS
- Satu Beranda Riuh. 2003. *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Depag RI.
- Shihab Quraish. 1992. *Membumikan Al-Quran (Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*. Jakarta: Mizan.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sudjangi. 1998. *Bingkai Sosio Kultural Kehidupan Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang, Depag RI.
- Sukidi. 2001. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas.
- Syaukani Imam. 2008. *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang- Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang.
- Wahid Abdurrahman. 2006. *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yunus Ali Al-Mukhdor. 1994. *Toleransi Kaum Muslimin*. Surabaya: PT. Bungkul Indah.

Dari Jurnal

- Nawawi Adlan. 2009. *Pluralitas dan Kemandirian dalam Keragaman"* dalam *JumalBimas Islam* Depag RI, VoL 2 No.2 Tahun, Jakarta Pusat: Jumal Bimas Islam.